

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Emha Ainun Nadjib (untuk selanjutnya Emha) merupakan salah seorang penyair modern yang dikenal sebagai 'Penyair Religius'. Hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar karyanya bertemakan sosial religius yang mencerminkan gambaran aktivitas masyarakat khususnya umat Islam. Di samping dikenal sebagai penyair religius, Emha juga dikenal sebagai 'Penyair Protes'. Hal ini tampak dalam karyanya yang berjudul Syair Lautan Jilbab.

Syair Lautan Jilbab (untuk selanjutnya disingkat *SLJ*) yang ditulis Emha ketika harus merespon dan tampil di acara Pentas Seni Ramadhan, jamaah Shalahudin UGM, Yogyakarta 1986, terdiri atas 33 puisi. Kumpulan puisi tersebut membicarakan gerakan berjilbab dan ajaran Islam (keimanan). Kumpulan puisi ini sarat dengan nilai da'wah, nilai politis dan protes sosial. Hal yang menarik dari kumpulan puisi *SLJ* adalah, pertama disamping mengandung muatan da'wah, politis, dan protes sosial protes sosial,

nilai yang hendak disampaikan dalam kumpulan puisi SLJ adalah nilai religius yang Islami. Kedua, bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sederhana tetapi dibalik kesederhanaannya mengandung makna simbolik yang menarik untuk diungkap. Ketiga, dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan Emha menampilkan sosok wanita (muslim). Ketiga hal tersebut menjadi pertimbangan dipilihnya SLJ sebagai objek penelitian. Hal lain yaitu jarang sekali ditemukan kumpulan puisi yang menampilkan sosok wanita yang didalamnya bernilai da'wah, politis, protes sosial sekaligus bernilai religius.

SLJ merupakan salah satu kumpulan puisi karya Emha. Berkaitan dengan hal tersebut, puisi yang merupakan salah satu genre sastra berisi struktur. Menurut Prapodo dan Suratno (1978:3) unsur-unsur pembentuk struktur dalam puisi meliputi unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual dan gaya sajak.

Dalam SLJ, unsur pembentuk struktur yang menarik untuk diteliti adalah bahasa puisi. Namun demikian membicarakan masalah puisi tidak hanya menyangkut bahasa puisi. Oleh karena itu, dalam penulisan ini unsur bunyi, bentuk visual, dan gaya sajak turut disertakan sebagai langkah untuk mengungkap tanda-tanda yang bermakna dalam SLJ yang bertujuan untuk mendapatkan makna totalitasnya. Unsur bunyi dalam hal ini berhubungan dengan persajakan, *asonansi* dan *aliterasi*, *euphony* dan *cacophony*, serta

onomatope dan lambang rasa. Sedangkan bentuk visual yang menonjol dan menarik untuk diungkap dalam *SLJ* adalah pembaitan, tipografi, pemotongan kalimat, dan *enjambement*, serta ejaan. Dalam hal ini, kepuhitan puisi sebagai bentuk puisi tidak dapat dilepaskan dari bentuk visualnya. Untuk gaya sajak yang menonjol adalah gaya penggunaan bahasa yang meliputi gaya *diaphan* dan gaya *prismatis*. Bahasa puisi dalam analisis *SLJ* meliputi kosa kata, bahasa kiasan, gaya bahasa, citraan, dan faktor ketatabahasaan. Dalam *SLJ*, unsur yang paling dominan dan menarik untuk diteliti di samping bentuk visual, gaya sajak dan unsur bunyi adalah bahasa puisi, sebab bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang sederhana, akan tetapi dibalik kesederhanaanya mengandung makna simbolik yang menarik untuk diungkap. Di samping itu Emha juga menggunakan istilah-istilah dari bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung tema yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut. Emha, dalam *SLJ* juga menggunakan bahasa tanpa mengikuti konvensi yang ada. Hal ini menunjukkan berlakunya kebebasan penyair (*Licentia Poetica*) dalam menciptakan puisi.

Bahasa puisi berbeda maknanya dengan bahasa normatif, sebab dalam puisi sudah mengalami kompleksitas, pemadatan dan kiasan-kiasan. Puisi merupakan kristalisasi pengalaman maka hanya inti masalah yang dikemukakan, untuk mencapai hal pemadatan. Untuk pemadatan ini, puisi

hanya menyatakan sesuatu hal secara implisit, sugestif, dan mempergunakan bahasa kiasan yang bermakna ganda atau pun mempergunakan ambiguitas (Pradopo, 1991:1). Sehubungan dengan hal tersebut Riffaterre (1978:1) menyatakan bahwa karya sastra (puisi) merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung, dengan cara lain. Ketidaklangsungan puisi ini menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distory*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Dengan demikian, keberadaan bahasa dalam puisi memang diresapi dengan nilai-nilai yang sangat pribadi sebagai pendukung perasaan dan pengalaman penciptanya, akan tetapi bukanlah berarti bahwa bahasa puisi tersebut tidak dapat ditafsirkan.

Untuk dapat menafsirkan bahasa puisi, terlebih dahulu diperlukan pemahaman struktur yang membangun puisi tersebut. Untuk mengalihkodekan hal-hal yang ditangkap dalam struktur menjadi sesuatu yang bermakna, diperlukan analisis semiotik. Sehubungan dengan hal tersebut bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan .

Dalam analisis *SLJ* penulis menggunakan teori semiotik untuk mengungkap tanda-tanda yang bermakna. Dalam penerapan teori semiotik tersebut digunakan analisis struktural sebagai langkah pendahuluan dan analisis

semiotik sebagai salah satu upaya untuk mengungkap makna yang dilambangkan oleh tanda-tanda.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian kumpulan puisi *SLJ* karya Emha Ainun Nadjib meliputi :

1. Bagaimana wujud struktur *SLJ* ?
2. Apa makna totalitas yang terkandung dalam *SLJ* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dalam *SLJ* dengan menggunakan teori struktural serta mengetahui makna yang terkandung didalamnya dengan menggunakan teori semiotik.

1.3.2 Tujuan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam memahami puisi, khususnya karya-karya Emha. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah masyarakat dalam arti luas, yaitu masyarakat dilingkungan Perguruan Tinggi, Sekolah Menengah Umum, maupun masyarakat pada

umumnya yang berminat kepada pemahaman dan penghayatan puisi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kumpulan puisi karya Emha khususnya *SLJ* banyak dibicarakan dan dianalisis dalam bentuk resensi atau pun tulisan-tulisan di majalah dan surat kabar. Kumpulan puisi *SLJ* ini semakin banyak mendapatkan respon dari berbagai kalangan setelah dipentaskan dalam bentuk pementasan teater di berbagai kota, antara lain Yogyakarta, Ujung Pandang, Madiun, dan Surabaya. Berikut ini diuraikan gambaran umum penelitian sebelumnya mengenai *SLJ* karya Emha yang berhasil dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan (*Library Research*).

Kuswandi Kertarahardja (Berita Buana, Oktober 1988.4) mengemukakan bahwa Lautan Jilbab adalah puisi panjang yang merupakan potret atau gambaran kaum wanita berjilbab yang mempunyai nasib tersudut, tertindas, dan penuh tantangan oleh para penentang jilbab. Baik yang berasal dari lingkungan pendidikan maupun lingkungan rumah tangga yang oleh orang tuanya memang dilarang. Hal ini menimbulkan pro dan kontra sangat menonjol. Walaupun, para wanita berjilbab yang tersiksa, tertindas, dan terhimpit itu akhirnya tetap menjadi gelombang perjuangan yang tidak bisa dihentikan oleh siapa pun demi tegaknya ajaran dan akidah Islam.

Sitok Srengenge (Mingguan Pikiran Rakyat, Januari 1990:6) mengemukakan bahwa *SLJ* merupakan furqan manusia Emha. Ternyata Jilbab bisa berbentuk syair karena tidak selamanya ia berupa selembar kain, melainkan juga berarti: *furqan*, pembeda antara *hag* dan *bathil*; jarak antara keindahan dan kebusukan; batas antara baik dan buruk; benar dan salah. Maka inilah Jilbab, tegas Emha, dan itu merupakan Jilbab manusia Emha, Sitok menganggap *SLJ* merupakan furqan bagi penyairnya. Sebagaimana ia menulis dalam salah satu sajaknya bahwa tidak cuma perempuan yang berjilbab, tetapi juga lelaki. Mengapa Emha merasa perlu berjilbab? Sebagai manusia yang sadar akan kemanusiaannya dan sebagai makhluk yang menyadari kemakhlukannya --yang berarti juga mengimbangi adanya *Khaliq* lewat Islam yang dipeluknya-- barangkali berjilbab merupakan ibadah baginya, sebagaimana ia juga "sembahyang" dengan menulis "99 untuk Tuhanku". Di samping itu *SLJ* juga merangkum berbagai perilaku dan tata nilai. Semacam ungkapan kedirian yang unik sekaligus otentik. Kita bisa merasakan beragam gaya ungkap yang sarat isi pikiran, perasaan, dan bathin, pengetahuan, pengalaman juga keimanan.

Eddi MNS Soemanto (Singgalang, Juni 1990:6) mengungkapkan bahwa Lautan Jilbab itu merupakan kegelisahan Emha dan ia berusaha untuk mengangkat harkat dan martabat kaum wanita. Dalam sajaknya Emha

menggambarkan bahwa setiap wanita itu seharusnya berjilbab sebab dengan begitu akan jauh lebih tampak nada kekhusukan dan ke-islamannya.

M. Arief Hakim (Matra, Desember 1990) mengatakan bahwa kata Jilbab yang banyak mewarnai kumpulan puisi ini, sebetulnya tidak hanya sekedar sebagai fisik (pakaian), atau sekedar simbol. Ia lebih diartikan secara substansial.

Helmi Tasaufi (Horison, Mei 1991:165) mengatakan bahwa kumpulan puisi Lautan Jilbab memaparkan prolog yang melatarbelakangi gerakan Jilbab (kebangkitan agama) di Indonesia, baik faktor eksternal maupun internalnya. Faktor eksternal berupa kondisi politik, sosial, budaya, serta beragam faham yang tak mampu menjawab persoalan hingga tuntas. Sedangkan faktor internalnya adalah dari kesadaran diri untuk menjalankan akidah yang memang sudah tersebut dalam hukum-hukum yang melingkupinya dan kesadaran hamba untuk menjalankan perintah Tuhannya. Gerakan semacam ini tidak terlepas dari beragam hambatan, tantangan dan semacamnya, yang merupakan seni tersendiri dari pelaku-pelakunya.

Heru Supriyadi dan Christinawati (FISIP, 8:96-105) mengatakan bahwa SLJ sebenarnya letupan jiwa penyair yang ingin mengangkat sosok wanita muslim dimana penyair menginginkan kemandirian sikap wanita muslim dalam berbagai hal. Kumpulan puisi ini memberi kesan pada

pembaca akan suatu perjuangan kaum wanita yang berjilbab untuk dapat berperan serta, sama seperti kaum pria dengan tidak melepaskan Jilbab sebagai penutup auratnya, dalam pembangunan bangsa dan khususnya manusia seutuhnya.

Emha sendiri dalam Surabaya Post (April 1990:1) mengatakan bahwa kewajiban berjilbab (menutup aurat) bagi muslimah (wanita muslim) sebenarnya merupakan tantangan bagi mereka untuk keluar rumah. Oleh karena itu tidak benar adanya anggapan bahwa wanita yang berjilbab harus mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak boleh keluar rumah, semisal bekerja. "Kalau tugas perempuan hanya di rumah, tentu tidak ada kewajiban untuk berjilbab karena di rumah hanya ada suaminya saja".

Goetheng Ms Fauzie (Surabaya Post, Juli 1991:1) yang merupakan salah satu sutradara Pementasan *SLJ* mengatakan bahwa dengan Lautan Jilbab, kalau kita siap terbuka untuk memasuki alam rahasianya kita akan dapat menemui kekuatan nilai-nilai Islam. Kita akan tahu bahwa kita telah tertinggal jauh dari banyak hal. Kekuatan Islam besar, bahkan teramat besar, kekuatan orang-orang Islam semakin maju, tetapi sayang semakin lemah barisan ukhawahnya.

Dari beberapa analisis (penelitian) yang telah disebutkan di atas, terlihat bahwa kumpulan puisi *SLJ* banyak mendapat respon dari pemerhati sastra untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang belum

diungkapkan dalam penelitian yang telah disebutkan di atas yang akan dianalisis dengan lebih mendalam untuk menyingkap makna yang terkandung dalam *SLJ*.

1.5. Landasan Teori

Dalam pembahasan dilakukan analisis unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual, dan gaya sajak dengan menggunakan teori struktural dan semiotik. Teori struktural digunakan untuk menganalisis struktur pembentuk puisi *SLJ* yang dominan, sedangkan teori semiotik digunakan untuk menangkap makna dan sistem tanda yang merupakan tanda-tanda semiotik.

1.5.1 Teori Struktural

Karya sastra (puisi) merupakan sebuah struktur. Struktur dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Berkaitan dengan hal tersebut, teori Strukturalisme pada intinya sebagaimana dikemukakan Hawkes (1978:17-18) bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalanan

erat. Dalam struktur, unsur-unsur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya atau totalitasnya. Hal ini seperti dikemukakan Teeuw (1988:135) yang mengatakan bahwa unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Lebih lanjut Teeuw mengatakan bahwa analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar kita hindari sebab analisis semacam itu baru memungkinkan tercapainya pemahaman yang optimal (Teeuw, 1991:61). Dikemukakan oleh Culler (1975:170) bahwa antara unsur-unsur struktur puisi mempunyai pertautan erat guna mendapatkan makna utuh dalam suatu puisi. Unsur-unsur tersebut tidak otonom melainkan saling menunjang dan berhubungan dalam membentuk satu kesatuan makna.

Sementara itu, Pradopo (1993: 118) menyebutkan bahwa sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Dengan kata lain, pendekatan strukturalisme lebih menekankan pada analisis struktur karya sastra, tidak terkecuali puisi. Teeuw (1988:137) mengatakan bahwa pada analisis struktural perbedaan dominan dalam unsur tertentu harus dapat memainkan peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan pendapat tersebut, unsur yang dominan dalam kumpulan puisi *SLJ* adalah unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual, dan

gaya sajak. Oleh karena itu, analisis struktur ditekankan pada bahasa puisi yang merupakan alat kepuhitan yang utama di samping bentuk visual, gaya sajak dan unsur bunyi.

Bahasa puisi merupakan sebuah struktur yang didukung oleh beberapa unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk struktur bahasa puisi adalah kosa kata, bahasa kiasan, gaya sajak, dan imagery (citraan) (Pradopo dan Suratno, 1978:3). Sedangkan bentuk visual yang berfungsi untuk memperjelas tanggapan pengertian dan mengungkap sistem tanda-tanda meliputi pembaitan, ejaan dan tanda baca, penyusunan baris sajak atau tipografi, dan enjambement (Pradopo dan Suratno, 1973: 113). Unsur bunyi meliputi persajakan, *asonansi dan aliterasi, euphony dan cacophony, onomatope* dan lambang rasa (Pradopo dan Suratno, 1978: 19-32). Sedangkan gaya sajak meliputi gaya penggunaan bahasa, gaya pengungkapan ide, dan gaya teknik ekspresi (Pradopo dan Suratno, 1978: 181).

1.5.2 Teori Semiotik

Puisi (karya sastra) merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra (terutama puisi) tidak hanya berhenti pada analisis struktural. Teori yang memahami karya sastra sebagai tanda itu adalah semiotik. Dalam hal ini tanda mempunyai dua efek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra itu karya seni yang bermedium bahasa.

Menurut Pradopo (21-22 Oktober 1991 : 5) bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti (*meaning*). Bahasa itu merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat pertama dan mempunyai konvensi sendiri yang menyebabkannya mempunyai arti. Sebagai bahan karya sastra, bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, bahasa menjadi sistem tanda baru yaitu sistem tanda sastra dan mendapat arti baru yaitu makna sastra (*significance*). Sastra sebagai sistem tanda merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat kedua yang kedudukannya di atas bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Oleh karena itu, dalam sastra arti bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, yaitu makna (*significance*). Dalam hal ini Riffatere menyatakan makna semiotik adalah makna karya sastra sebagai tanda (*sign*). Sebagai sistem tanda, karya sastra mengacu pada sesuatu diluar karya sastra itu sendiri. Sebuah puisi mengatakan tentang sesuatu dan memaknai yang lain. Sebagai sistem tanda, karya sastra didukung dua aspek, yaitu *penanda* dan *petanda*. Penanda adalah tanda luar atau bentuk eksternal yang merupakan

fakta mimetik. Sedangkan petanda ialah sesuatu yang ditandai oleh penanda. Bahasa dalam tataran leksikal gramatikal adalah petanda (Riffaterre, 1978:1-4).

Sebelumnya Riffaterre menyatakan dalam pembacaan karya sastra menekankan pentingnya pembaca. Untuk dapat menafsirkan objek karya sastra yang dihadapinya. Fenomena sastra merupakan dialektik antara teks dan pembaca (Riffaterre, 1978:1). Lebih lanjut Riffaterre menyatakan proses semiotik terjadi pada pikiran pembaca dan berasal dari pembacaan kedua. Jika kita memahami semiotik puisi, kita harus berhati-hati membedakan dua tingkat atau tahap pembacaan, sebab sebelum memahami makna pembaca harus mengatasi mimesis (peniruan). Memahami puisi mulai dengan tahap pertama disebut *heuristik*, dimana terjadi interpretasi/penafsiran pertama. Tahap kedua adalah membaca *retroaktif* (mundur). Ini merupakan saat untuk interpretasi kedua, membaca secara *hermeneutik* (Riffaterre, 1978:4-5)

Selaras dengan hal tersebut, Teeuw (1991:65) menyatakan dalam pendekatan semiotik pembaca yang bertugas memberi makna pada sebuah karya sastra tidak dapat tidak harus mulai dengan menemukan *meaning* unsur-unsurnya, yaitu kata-katanya, menurut kemampuan bahasanya yang berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala di dunia luar : *mimetic function*. Tetapi kemudian dia harus meningkat ketataran semiotik, dimana

kode karya sastra itu dibongkar (*decoding*) secara struktural, atas dasar *significance* secara semiotik, dengan latar belakang keseluruhan karya sastra yang disimpanginya.

Di samping penekanan terhadap pentingnya pembaca sebagaimana yang telah disebutkan, Riffaterre sangat menekankan sebuah prinsip intertekstualitas, yaitu sajak biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya (pertentangan atau mempersamakan) dengan teks lain. Riffaterre menyebut istilah tersebut *hipogram* (Riffaterre, 1978:5).

Selanjutnya Riffaterre (1978:19) menyatakan bahwa puisi berasal dari transformasi matrik. Matrik selalu diwujudkan dalam berbagai variasi, bentuk variasi-variasi ditentukan oleh perwujudan yang pertama atau primer, yakni model. Matrik, model, dan teks merupakan variasi-variasi dari struktur yang sama.

Lebih lanjut Riffaterre menyatakan bahwa varian matrik teks merupakan tanda penghubung sebuah *hipogram* (latar) dari teks puisi. Hipogram merupakan sistem tanda yang terdiri atas prediksi atau mungkin sebuah teks. Hipogram menunjuk pada bahasa atau sesuatu yang baru, tampak dalam teks yang muncul sebelumnya. Dengan demikian, antara matrik, dan *hipogram* saling berhubungan. *Hipogram* muncul dari persejajaran dan mempertentangkan dengan teks sebelumnya yang di kenal dengan prinsip intertekstualitas.

Berkaitan dengan semiotik, Junus (1981:17) berpendapat bahwa semiotik merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Sejalan dengan itu, strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik karena karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Melihat uraian tersebut di atas, dalam menganalisis dan memahami puisi tidak lepas dari analisis semiotik. Puisi secara semiotik seperti telah dikemukakan di atas, merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Memahami sajak adalah memahami makna sajak. Menganalisis sajak adalah usaha menangkap makna sajak (puisi). Makna puisi adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya yaitu arti yang bukan semata-mata arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam menganalisis puisi diperlukan analisis struktural dan semiotik karena puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis. Ada beberapa

langkah atau tahapan yang digunakan dalam analisis ini sebagai berikut:

a. Tahap Pemahaman Objek

Pada tahap pemahaman objek dilakukan pemahaman terhadap naskah kumpulan puisi *SLJ*. Dari sini diperoleh keterangan bahwa kumpulan puisi tersebut ditulis Emha ketika harus merespon dan tampil di acara pentas seni Ramadhan, Jama'ah Shalahuddin UGM, Yogyakarta 1986, sehingga seperti dalam kata pengantarnya (cet. pertama) karya ini mengalami revisi untuk menjadikan *SLJ* sebagai suatu karya sastra yang berbobot literer.

Kumpulan puisi *SLJ* pertama kali diterbitkan oleh yayasan Al Muhamady, Agustus 1989. Sedangkan pada cetakan kedua, Agustus 1991, dan ketiga, Maret 1994, diterbitkan oleh Sipress, Yogyakarta.

Dalam penelitian kumpulan puisi ini, penulis menggunakan kumpulan puisi cetakan ketiga terbitan Sipress, Yogyakarta dalam kumpulan puisi *SLJ* terdapat 33 buah puisi.

b. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan dengan jalan menghubungi beberapa sumber di antaranya :

1. Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta
2. Perpustakaan Pusat, Universitas Airlangga, Surabaya
3. Rujukan FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya
4. Perpustakaan Daerah Tingkat I, Surabaya

Data-data tersebut berupa artikel-artikel, makalah-makalah dan buku-buku sastra yang diterbitkan dalam bentuk buku, majalah-majalah sastra dan surat kabar yang kemudian penulis fotocopy.

c. Tahap Analisis

Kumpulan puisi *SLJ* karya Emha Ainun Nadjib dianalisis dengan menggunakan teori struktural dan teori semiotik. Hal tersebut digunakan untuk dapat memahami sastra sepenuhnya sebagai struktur dan sekaligus sebagai sistem tanda (*sign*). Sebelumnya dilakukan analisis struktural yang meliputi bahasa puisi, bentuk visual, dan unsur bunyi dengan memperhatikan hubungan antara unsur pembentuk puisi secara keseluruhan. Tahap berikutnya, tiap struktur secara keseluruhan diberi makna sesuai dengan konvensi puisi. Dari hasil analisis dan makna, puisi dikembalikan pada makna totalitasnya dalam kerangka semiotik. Kemudian dalam pemaknaan dilakukan pembacaan secara semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode analisis kualitatif yang bersifat deskriptif analitik.

1.7 Sistematis Penelitian

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai laporan dalam bentuk skripsi dengan sistematis penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian yang meliputi tujuan teoretis dan tujuan praktis, tinjauan pustaka, landasan teori yang meliputi teori struktural dan teori semiotik, metodologi penelitian, dan sistematik penelitian.

Bab II : Biografi Pengarang, berisi riwayat hidup pengarang dan karya-karya pengarang.

Bab III : Analisis Struktural, berisi analisis bunyi, analisis bahasa, analisis bentuk visual, dan analisis gaya sajak.

Bab IV : Analisis Semiotik, berisi analisis secara semiotik untuk mencari makna yang terkandung dalam *SLJ* yang terbagi dalam empat bagian yaitu, hubungan manusia secara vertikal, hubungan manusia secara horisontal, hubungan manusia dengan diri, dan nilai-nilai religius dalam *SLJ*.

Bab V : Simpulan, berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka, berisi daftar acuan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG